



JPMSI 8 (1), 2026

Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia

(Indonesian Journal of Science Community Services)

<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/jpmsi/index>

Dapur Sehat KWT Panca Warna: Penguatan Dinamika Kelompok Wanita Tani dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pangan Lokal Kacang Buncis di Desa Sembalun Timba Gading

Hayati^{1*}, Muktasam¹, Daeva Mubarika Raisa¹, Mardiana¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Corresponding Author: Hayati

Email: hayati@unram.ac.id

Article Info:

Received : 28 Mei 2026
Revised : 06 Juni 2026
Accepted : 10 Juni 2026
Published : 23 Juni 2026

DOI:

<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.2210>

Keyword:

Group Dynamics; Green Beans;
Local Food; Stunting; Women
Farmer Group.

Abstract:

Stunting is a chronic nutritional problem that requires active community involvement, particularly from women farmer groups that play an important role in household food management. This community service activity aimed to strengthen the existence and group dynamics of the Panca Warna Women Farmer Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) in supporting stunting prevention through the utilization of local food resources based on green beans in Sembalun Timba Gading Village, Sembalun District, East Lombok Regency. The implementation was carried out through three stages: preparation and coordination, socialization on strengthening the existence and dynamics of the women farmer group, and socialization on stunting prevention and the utilization of local green beans as a nutritious food source. The materials covered the concept of stunting, the First 1,000 Days of Life, the concept of Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe (B2SA) food, the role of women farmer groups as agents of change, group dynamics, and the nutritional potential of green beans as a local food resource. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests. The results showed that the average percentage of correct answers increased from 73% in the pre-test to 91.5% in the post-test, indicating an average improvement of 18.5%. The highest increase was observed in the aspect of group business management, which improved by 40%. These findings demonstrate that the socialization program effectively enhanced participants' knowledge and strengthened the role of the women farmer group as a driver of local food education and community-based stunting prevention.

How to Cite: Hayati, Muktasam, Raisa, D. M., & Mardiana, M. (2026). Dapur Sehat KWT Panca Warna: Penguatan Dinamika Kelompok Wanita Tani dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pangan Lokal Kacang Buncis di Desa Sembalun Timba Gading. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 8(1), 91–98. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.2210>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu persoalan gizi kronis yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama pada anak-anak di wilayah perdesaan. Stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi tinggi badan anak yang lebih pendek

dibandingkan anak seusianya, tetapi juga mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, pola asuh yang kurang tepat, serta rendahnya kualitas lingkungan kesehatan. Dampak stunting tidak berhenti pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan

kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak pada masa dewasa. Widodo dan Sandjaja (2019) menjelaskan bahwa stunting memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif anak, sehingga upaya pencegahannya perlu dilakukan sejak dini melalui perbaikan gizi, pola asuh, dan lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak cukup dilakukan melalui intervensi kesehatan semata, tetapi memerlukan pendekatan lintas sektor yang melibatkan keluarga, masyarakat, kelembagaan lokal, serta pemanfaatan sumber pangan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Salah satu strategi yang relevan dalam pencegahan stunting adalah peningkatan literasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal. Suryani, dkk (2017) menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan memiliki keterkaitan dengan status gizi balita. Hal ini berarti bahwa kualitas konsumsi keluarga, terutama pada ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita, menjadi faktor penting dalam upaya mencegah masalah gizi kronis. Pemanfaatan pangan lokal menjadi semakin penting karena bahan pangan yang berasal dari lingkungan sekitar umumnya lebih mudah diakses, lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi masyarakat, dan berpotensi dikembangkan menjadi makanan bergizi keluarga. Astuti, dkk (2021) juga menegaskan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pencegahan stunting karena mampu memperkuat kemandirian pangan keluarga dan meningkatkan keragaman konsumsi pangan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat perdesaan, perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan pangan keluarga. Perempuan, terutama ibu dan anggota kelompok wanita tani, umumnya terlibat dalam pemilihan bahan pangan, pengolahan makanan, pengaturan konsumsi rumah tangga, serta pembentukan kebiasaan makan anak. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui kelembagaan lokal menjadi bagian penting dalam mendukung pencegahan stunting.

Nugraheni dan Kartini (2018) menyatakan bahwa Kelompok Wanita Tani berperan dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga melalui pengelolaan sumber daya lokal, pengolahan pangan, serta penguatan kapasitas perempuan dalam keluarga. Senada dengan hal tersebut, Dewi dan Handayani (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pangan lokal dapat mendukung pencegahan stunting sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga. Dengan demikian, Kelompok Wanita Tani tidak hanya berfungsi sebagai kelompok produktif di bidang pertanian, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan dalam edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal berbasis komunitas. Desa Sembalun Timba Gading,

Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, merupakan wilayah agraris dataran tinggi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian hortikultura, khususnya komoditas kacang buncis (Gambar 1). Kacang buncis merupakan salah satu komoditas lokal yang mudah ditemukan di wilayah Sembalun dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pangan bergizi keluarga. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar hasil panen masih dijual dalam bentuk segar, sehingga nilai tambah produk relatif rendah.

Di sisi lain, Kelompok Wanita Tani (KWT) Panca Warna Dusun Bantek telah memiliki pengalaman dalam usaha pangan lokal, seperti pengolahan biji kacang buncis goreng dan kopi bubuk, tetapi masih memerlukan penguatan kapasitas, dinamika kelompok, literasi gizi, serta pemahaman tentang peran KWT dalam pencegahan stunting. Dalam dokumen kegiatan, KWT Panca Warna disebut memiliki potensi untuk dikembangkan, namun masih membutuhkan penguatan eksistensi, dinamika kelompok, dan literasi gizi agar dapat berperan lebih luas dalam pencegahan stunting berbasis pangan lokal.



Gambar 1. Tanaman kacang buncis, sayur buncis, biji kacang buncis.

Kesenjangan utama yang dihadapi mitra adalah belum optimalnya integrasi antara penguatan kelembagaan KWT, edukasi pencegahan stunting, dan pemanfaatan kacang buncis sebagai pangan lokal bergizi. Padahal, penguatan kelompok perempuan tani dapat menjadi strategi penting untuk menghubungkan potensi pertanian lokal dengan perbaikan konsumsi pangan keluarga. Kacang buncis tidak hanya dapat dipahami sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai sumber pangan lokal yang berpotensi dikembangkan menjadi produk olahan bergizi, seperti tepung buncis, makanan ringan sehat, bubur balita, atau produk pangan keluarga lainnya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi penguatan dinamika KWT dalam pencegahan stunting berbasis pangan lokal kacang buncis menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta

mengenai stunting, memperkuat peran KWT sebagai agen perubahan, serta mendorong pemanfaatan pangan lokal yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Dapur Sehat KWT Panca Warna dilaksanakan sebagai upaya penguatan dinamika Kelompok Wanita Tani dalam pencegahan stunting berbasis pangan lokal kacang buncis di Desa Sembalun Timba Gading. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota KWT mengenai konsep stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, pangan B2SA, dinamika kelompok, peran strategis KWT, serta potensi kacang buncis sebagai pangan lokal bergizi. Melalui kegiatan ini, KWT Panca Warna diharapkan mampu memperkuat eksistensinya sebagai kelompok perempuan tani yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan pertanian dan usaha pangan, tetapi juga berperan aktif dalam edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan pencegahan stunting berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Bantek, Desa Sembalun Timba Gading, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Sasaran kegiatan adalah anggota KWT Panca Warna, ibu balita, kader posyandu, keluarga berisiko stunting, dan masyarakat tani setempat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan mitra dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi sosialisasi, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi pengetahuan peserta.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus KWT Panca Warna, pemerintah desa, kader posyandu, dan pihak terkait. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, serta teknis pelaksanaan sosialisasi. Tim juga menyiapkan materi sosialisasi, media presentasi, daftar hadir peserta, serta instrumen pre-test dan post-test.

Tahap kedua adalah sosialisasi penguatan eksistensi dan dinamika KWT. Materi yang disampaikan meliputi pengertian dinamika kelompok, pentingnya kelompok dalam pencegahan stunting, serta tujuh unsur dinamika kelompok, yaitu tujuan, kekompakan, struktur, komunikasi, norma, suasana kelompok, dan pemecahan masalah. Peserta didorong untuk memahami bahwa KWT tidak hanya berperan sebagai kelompok tani perempuan, tetapi juga sebagai wadah belajar, kerja sama, pengambilan keputusan, dan aksi bersama. Tahap ketiga adalah sosialisasi

pencegahan stunting dan pemanfaatan pangan lokal berbasis kacang buncis. Materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, ciri-ciri anak stunting, penyebab stunting, akibat stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, konsep B2SA, serta potensi kacang buncis sebagai pangan lokal bergizi. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai contoh olahan berbasis buncis, seperti tepung buncis, nugget ayam buncis, bubur balita, cookies buncis, dan mie sehat buncis.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Instrumen terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda yang mencakup aspek pengertian stunting, 1.000 HPK, peran KWT, potensi kacang buncis, pengolahan tepung buncis, keamanan pangan, pemanfaatan tepung buncis, manajemen usaha kelompok, strategi pemasaran, dan indikator keberhasilan kegiatan. Soal pre-test dan post-test menggunakan butir yang sama, sehingga perubahan persentase jawaban benar dapat menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penguatan eksistensi dan dinamika KWT dalam mendukung pencegahan stunting melalui pengembangan pangan lokal berbasis kacang buncis dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan karena kegiatan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang stunting, tetapi juga memperkuat kelembagaan KWT sebagai aktor lokal dalam pencegahan stunting berbasis komunitas.



Gambar 2. Persiapan dan koordinasi tim dan peserta

Tahap persiapan dan koordinasi menghasilkan kesepahaman antara tim pengabdian, pengurus KWT Panca Warna, kader posyandu, dan unsur masyarakat mengenai tujuan serta teknis kegiatan. Melalui koordinasi ini, kegiatan dapat diarahkan sesuai

kebutuhan mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa KWT Panca Warna memiliki potensi untuk dikembangkan karena telah memiliki pengalaman dalam usaha pangan lokal, seperti biji kacang buncis goreng dan kopi bubuk. Namun, kelompok masih membutuhkan penguatan eksistensi, dinamika kelompok, dan literasi gizi agar mampu berperan lebih luas dalam pencegahan stunting.



Gambar 3. Sosialisasi mengenai Dinamika Kelompok

Sosialisasi penguatan eksistensi dan dinamika KWT memberikan pemahaman kepada peserta bahwa kelompok wanita tani bukan hanya wadah kegiatan pertanian, tetapi juga ruang belajar, kerja sama, pengambilan keputusan, dan aksi bersama. Materi dinamika kelompok menjelaskan bahwa kelompok yang aktif dan berkelanjutan membutuhkan tujuh unsur utama, yaitu tujuan, kekompakan, struktur, komunikasi, norma, suasana kelompok, dan pemecahan masalah. Peserta diperkenalkan pada pentingnya tujuan bersama, yaitu keluarga mampu memanfaatkan pangan lokal bergizi untuk mencegah stunting



Gambar 4. Pengembangan dan Pemanfaatan Pangan Lokal

Sosialisasi pencegahan stunting memberikan pemahaman kepada peserta bahwa stunting merupakan kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat

kekurangan gizi dalam waktu lama atau kronis. Peserta memperoleh informasi mengenai ciri-ciri anak stunting, penyebab stunting, dampak stunting, serta pentingnya pangan B2SA. Kacang buncis diperkenalkan sebagai salah satu pangan lokal yang potensial karena mudah diperoleh, lebih segar, bernilai gizi, serta dapat menambah pendapatan keluarga.



Gambar 5. Sosialisasi B2SA

Evaluasi Pengetahuan Peserta

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan 10 butir soal. Setiap butir soal mengukur aspek pengetahuan yang berbeda, mulai dari pemahaman dasar tentang stunting hingga pengelolaan usaha kelompok berbasis tepung kacang buncis.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir soal menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar setelah kegiatan sosialisasi. Rata-rata jawaban benar peserta meningkat dari 73% pada pre-test menjadi 91,5% pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 18,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai stunting, dinamika KWT, pangan

lokal, dan pemanfaatan kacang buncis sebagai pangan bergizi.

Peningkatan tertinggi terjadi pada P8, yaitu aspek manajemen usaha kelompok, dari 60% pada pre-test menjadi 100% pada post-test, dengan peningkatan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian peserta belum sepenuhnya

memahami pentingnya pembagian tugas, pencatatan keuangan sederhana, pengaturan produksi, dan evaluasi kualitas produk secara bersama. Setelah sosialisasi, seluruh peserta memahami bahwa pengembangan produk tepung kacang buncis sebagai usaha kelompok memerlukan pengelolaan yang tertib dan kolektif.

Tabel 1. Persentase Jawaban Benar Peserta pada *Pre-test*, *Post-test*, dan Peningkatan

No. Soal	Aspek yang Diukur	Pre-test	Post-test	Peningkatan
P1	Pengertian stunting	75%	80%	5%
P2	Pentingnya 1.000 HPK	70%	90%	20%
P3	Peran strategis KWT	75%	100%	25%
P4	Potensi kacang buncis sebagai pangan lokal	75%	85%	10%
P5	Keunggulan tepung biji kacang buncis	75%	85%	10%
P6	Higienitas pengolahan pangan	55%	85%	30%
P7	Pemanfaatan tepung buncis untuk pangan bergizi	80%	100%	20%
P8	Manajemen usaha kelompok	60%	100%	40%
P9	Strategi pemasaran berbasis desa/posyandu	90%	95%	5%
P10	Indikator keberhasilan kegiatan	75%	95%	20%
Rata-rata	Keseluruhan aspek	73%	91,5%	18,5%

Peningkatan cukup tinggi juga terjadi pada P6, yaitu aspek higienitas pengolahan pangan, dari 55% menjadi 85%, dengan peningkatan sebesar 30%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi mengenai pengeringan, penepungan, pengemasan, dan penyimpanan yang higienis memberikan pemahaman baru bagi peserta. Aspek ini penting karena produk pangan yang ditujukan untuk balita dan keluarga berisiko stunting harus aman dikonsumsi. Pada P3, yaitu peran strategis KWT dalam pencegahan stunting, terjadi peningkatan dari 75% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah sosialisasi, seluruh peserta memahami bahwa KWT dapat berperan sebagai penggerak pemanfaatan pangan lokal, edukasi gizi keluarga, dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan ini penting karena tujuan utama kegiatan adalah memperkuat eksistensi dan dinamika KWT sebagai agen perubahan di tingkat desa.

Perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa seluruh aspek pengetahuan mengalami peningkatan setelah kegiatan sosialisasi. Pada saat pre-test, persentase jawaban benar terendah terdapat pada P6, yaitu 55%, yang berkaitan dengan higienitas pengolahan tepung biji kacang buncis. Persentase terendah berikutnya terdapat pada P8, yaitu 60%, yang berkaitan dengan manajemen usaha kelompok. Setelah kegiatan sosialisasi, kedua aspek

tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar. P6 meningkat menjadi 85%, sedangkan P8 meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai keamanan pangan dan pengelolaan usaha kelompok menjadi bagian yang sangat penting dan memberikan dampak pengetahuan yang nyata bagi peserta.

Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar **18,5%** setelah kegiatan sosialisasi. Peningkatan ini menggambarkan adanya perubahan pengetahuan peserta dari kondisi sebelum menerima materi menuju kondisi setelah menerima materi. Meskipun rata-rata pengetahuan awal peserta sudah berada pada kategori cukup baik, kegiatan sosialisasi tetap memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman peserta, terutama pada aspek yang sebelumnya masih rendah, yaitu higienitas pengolahan pangan dan manajemen usaha kelompok.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Rata-rata jawaban benar peserta meningkat dari **73%** pada **pre-test** menjadi **91,5%** pada **post-test**, dengan peningkatan rata-rata sebesar **18,5%**. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi yang mencakup pengertian stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, peran KWT, pangan B2SA, potensi kacang buncis,

higienitas pengolahan pangan, manajemen usaha kelompok, dan strategi pemasaran berbasis komunitas dapat diterima dengan baik oleh peserta. Data evaluasi juga menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan mengalami peningkatan setelah kegiatan sosialisasi, dengan peningkatan tertinggi pada aspek manajemen usaha kelompok sebesar 40%, higienitas pengolahan pangan sebesar 30%, dan peran strategis KWT sebesar 25%.

Peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep dasar stunting menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan faktor lingkungan dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. WHO menjelaskan bahwa stunting bukan hanya persoalan tinggi badan anak yang lebih pendek, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kognitif, kesehatan, produktivitas, dan kualitas hidup pada masa dewasa (WHO, 2015). Hal ini sejalan dengan Widodo dan Sandjaja yang menyatakan bahwa stunting berdampak terhadap perkembangan kognitif anak, sehingga pencegahannya perlu dilakukan secara dini dan berkelanjutan (Widodo & Sanjaya, 2019). Dengan meningkatnya pemahaman peserta tentang pengertian stunting, anggota KWT memiliki dasar pengetahuan yang lebih kuat untuk terlibat dalam edukasi keluarga dan masyarakat.

Peningkatan pada aspek pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami masa kritis dalam pencegahan stunting. Periode ini sangat menentukan karena pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat. Kemenkes RI menekankan bahwa intervensi pencegahan stunting perlu dilakukan sejak masa kehamilan, masa menyusui, hingga anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2018). Pemahaman ini penting bagi anggota KWT, ibu balita, dan kader posyandu karena upaya pencegahan stunting tidak dapat dilakukan setelah anak mengalami gangguan pertumbuhan, tetapi harus dimulai sejak awal kehidupan melalui pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian ASI, makanan pendamping ASI yang tepat, serta pola asuh dan sanitasi yang baik.

Temuan bahwa pemahaman peserta mengenai peran strategis KWT meningkat dari 75% menjadi 100% menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memperluas cara pandang peserta terhadap fungsi KWT. KWT tidak hanya dipahami sebagai kelompok perempuan tani yang bergerak dalam kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai kelembagaan lokal yang dapat berperan dalam edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Nugraheni dan Kartini menjelaskan bahwa Kelompok Wanita Tani memiliki peran penting dalam

peningkatan ketahanan pangan keluarga, terutama melalui pengelolaan pekarangan, pengolahan pangan, dan penguatan kapasitas perempuan dalam rumah tangga (Nugraheni, 2018). Hal ini sejalan dengan Dewi dan Handayani yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pangan lokal dapat mendukung pencegahan stunting sekaligus memperkuat ekonomi keluarga (Dewi & Handayani, 2020).

Peningkatan pada aspek potensi kacang buncis sebagai pangan lokal menunjukkan bahwa peserta semakin memahami bahwa komoditas lokal tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga dapat menjadi sumber pangan bergizi. Dalam kegiatan ini, kacang buncis diperkenalkan sebagai pangan lokal yang mengandung protein nabati, serat, zat besi, vitamin, dan mikronutrien yang mendukung perbaikan gizi keluarga. FAO menegaskan bahwa pertanian sensitif gizi dapat berkontribusi terhadap perbaikan status gizi apabila produksi pangan lokal dihubungkan dengan edukasi konsumsi, diversifikasi pangan, dan pemberdayaan Perempuan (FAO, 2017). Dengan demikian, pemanfaatan kacang buncis di Desa Sembalun Timba Gading tidak hanya relevan sebagai kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai strategi lokal untuk memperkuat konsumsi pangan bergizi.

Hasil peningkatan pengetahuan mengenai pengolahan biji kacang buncis menjadi tepung juga mendukung pentingnya inovasi pangan lokal. Pengolahan menjadi tepung memiliki keunggulan berupa memperpanjang umur simpan, meningkatkan fleksibilitas pemanfaatan, serta memberikan nilai tambah produk. Kementerian Pertanian RI menyatakan bahwa pengembangan pangan lokal berbasis sumber daya wilayah perlu diarahkan pada diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, dan pemanfaatan komoditas unggulan daerah (Bappenas, 2024). Dalam konteks KWT Panca Warna, pengenalan tepung biji kacang buncis menjadi relevan karena kelompok telah memiliki pengalaman usaha berbasis kacang buncis goreng dan kopi bubuk, sehingga memiliki modal awal untuk mengembangkan produk olahan baru yang lebih bergizi dan bernilai ekonomi.

Peningkatan cukup besar pada aspek higienitas pengolahan pangan, yaitu dari 55% menjadi 85%, menunjukkan bahwa materi keamanan pangan sangat dibutuhkan oleh peserta. Pengolahan pangan untuk balita dan keluarga berisiko stunting tidak cukup hanya memperhatikan kandungan gizi, tetapi juga harus memperhatikan kebersihan bahan, proses pengeringan, penepungan, pengemasan, dan penyimpanan. Konsep pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) menekankan bahwa pangan yang dikonsumsi keluarga harus tidak hanya bergizi, tetapi juga aman dari cemaran yang dapat membahayakan kesehatan. Hal ini

sejalan dengan FAO yang menekankan bahwa sistem pangan lokal harus memperhatikan aspek keamanan pangan agar benar-benar berdampak terhadap perbaikan gizi masyarakat (FAO, 2019). Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek manajemen usaha kelompok, yaitu dari 60% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, peserta belum sepenuhnya memahami pentingnya pembagian tugas, pencatatan keuangan sederhana, pengaturan produksi, dan evaluasi kualitas produk secara bersama. Setelah sosialisasi, peserta memahami bahwa pengembangan produk pangan lokal berbasis tepung kacang buncis memerlukan manajemen kelompok yang baik. Temuan ini sesuai dengan konsep dinamika kelompok, bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh tujuan bersama, kekompakan, struktur, komunikasi, norma, suasana kelompok, dan kemampuan memecahkan masalah. KWT yang memiliki dinamika kelompok baik akan lebih mampu menjalankan fungsi ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

Peningkatan pada aspek strategi pemasaran berbasis desa dan posyandu juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya jejaring sosial dalam pengembangan produk pangan lokal. Produk olahan kacang buncis tidak hanya dapat dipasarkan sebagai produk ekonomi, tetapi juga dapat diperkenalkan melalui kegiatan posyandu, kader kesehatan, dan kegiatan desa sebagai media edukasi gizi. Sektor, termasuk pertanian, pendidikan, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama antara KWT, kader posyandu, pemerintah desa, dan keluarga berisiko stunting menjadi penting untuk memperkuat dampak kegiatan.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata pengetahuan peserta menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis potensi lokal efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan kesadaran kelembagaan KWT. Hasil ini sejalan dengan Astuti, Megawati, dan CMS yang menyatakan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi penting dalam pencegahan stunting karena lebih mudah diakses, sesuai dengan budaya konsumsi masyarakat, dan berpotensi memperkuat kemandirian pangan keluarga (Astuti, 2021). Selain itu, Smith dan Haddad menegaskan bahwa penurunan kurang gizi anak dipengaruhi oleh faktor yang saling terkait, seperti ketahanan pangan, pendidikan perempuan, sanitasi, dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Smith, 2015). Dengan demikian, kegiatan penguatan KWT Panca Warna melalui pangan lokal kacang buncis telah sesuai dengan pendekatan pencegahan stunting yang bersifat lintas sektor dan berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan sosialisasi ini dapat dipahami sebagai langkah awal dalam membangun model pemberdayaan perempuan tani berbasis pangan lokal untuk mendukung pencegahan stunting. KWT Panca Warna memiliki potensi menjadi agen perubahan karena berada dekat dengan sumber pangan, memiliki pengalaman usaha, dan berperan dalam pengelolaan pangan keluarga. Namun, keberlanjutan kegiatan tetap memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam praktik pengolahan tepung biji kacang buncis, penyusunan menu bergizi, penguatan manajemen usaha kelompok, pengemasan produk, serta kerja sama dengan kader posyandu dan pemerintah desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan pangan lokal berbasis komunitas untuk mendukung pencegahan stunting di Desa Sembalun Timba Gading.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Dapur Sehat KWT Panca Warna dalam pencegahan stunting berbasis pangan lokal kacang buncis di Desa Sembalun Timba Gading mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai stunting, 1.000 Hari Pertama Kehidupan, pangan B2SA, peran strategis KWT, dinamika kelompok, serta pemanfaatan kacang buncis sebagai pangan lokal bergizi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata jawaban benar peserta meningkat dari 73% pada pre-test menjadi 91,5% pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 18,5%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek manajemen usaha kelompok sebesar 40%, higienitas pengolahan pangan sebesar 30%, dan peran strategis KWT sebesar 25%.

Kegiatan sosialisasi efektif dalam memperkuat literasi gizi dan kesadaran kelembagaan KWT sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. KWT Panca Warna berpotensi menjadi penggerak edukasi pangan lokal dan pencegahan stunting karena memiliki pengalaman usaha pertanian serta berada di wilayah dengan potensi kacang buncis yang melimpah. Keberlanjutan kegiatan perlu didukung melalui pendampingan pengolahan tepung biji kacang buncis, penguatan manajemen usaha kelompok, dan kerja sama dengan posyandu serta pemerintah desa.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program penguatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pencegahan stunting dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan, pelatihan pengolahan pangan lokal, serta penguatan manajemen usaha kelompok. Sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, penyuluh pertanian, dan perguruan tinggi

perlu ditingkatkan untuk mendukung pemanfaatan pangan lokal bergizi, khususnya kacang buncis, sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Selain itu, diperlukan pengembangan produk olahan berbasis pangan lokal yang bernilai tambah ekonomi sehingga dapat meningkatkan kemandirian kelompok sekaligus memperluas edukasi gizi kepada masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mataram atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema PNBP Universitas Mataram Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram, Pemerintah Desa Sembalun Timba Gading, kader posyandu, serta seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Panca Warna Dusun Bantek yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan dan keterlibatan berbagai pihak tersebut sangat membantu terlaksananya kegiatan sosialisasi penguatan dinamika KWT dalam mendukung pencegahan stunting berbasis pangan lokal kacang buncis di Desa Sembalun Timba Gading.

REFERENSI

- Astuti S, Megawati G, CMS S. Pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal. *J Pangan dan Gizi*. 2021;16(1):25–34.
- Dewi RK, Handayani OWK. Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pangan lokal untuk pencegahan stunting. *J Kesehat Masy*. 2020;15(3):410–8.
- FAO. Nutrition-sensitive agriculture and food systems in practice. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations; 2017.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029. Jakarta: Bappenas; 2024.
- Nugraheni SA, Kartini A. Peran kelompok wanita tani dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. *J Gizi Indones*. 2018;7(1):45–53.
- Smith LC, Haddad L. Reducing child undernutrition: Past drivers and priorities for the post-MDG era. *World Dev*. 2015;68:180–204.
- Widodo Y, Sandjaja. Dampak stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2019;47(2):75–84.
- Suryani D, Hafiani R, Junita R. Analisis pola konsumsi pangan dan status gizi balita. *Media Gizi Indones*. 2017;12(2):95–102.

World Health Organization. Stunting in a nutshell. Geneva: WHO; 2015.